

TEOLOGI KRISTEN DAN KEPEMIMPINAN KRISTUS DALAM GEREJA: FONDASI ILAHY BAGI PEMIMPIN ROHANI

Delvi Layuk Rongrean

Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
layukrongreandelvi@gmail.com

Reny Toding Layuk

Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
renitodinglayuk42@gmail.com

Mitra Marwan

Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
mitramarwan841@gmail.com

Yulianti Kombong Sangapa'

Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
sangapas2@gmail.com

Asnawati Marson

Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
asnawatimarson0@gmail.com

Abstract

Leadership in the church should be based on the example of Jesus Christ as the Great Shepherd who leads with love, protection, and sacrifice. The principles of Christ's leadership emphasize service, humility, and sacrifice, where a leader is not oriented towards power, but towards the welfare of the congregation. In addition, the role of the Holy Spirit is very important in guiding and equipping church leaders to remain faithful in carrying out their duties. The church today faces various challenges, both from within, such as authoritarian leadership and lack of integrity, and from outside, such as secularism and materialism. Therefore, the implementation of Christ's leadership must be realized with a relevant strategy without sacrificing the values of the Gospel. By following the principles of Christ's leadership, the church can remain strong in facing the challenges of the times and be a light to the world.

Keywords: *Christ's Leadership, Church, Holy Spirit*

Abstrak

Kepemimpinan dalam gereja seharusnya berlandaskan pada teladan Yesus Kristus sebagai Gembala Agung yang memimpin dengan kasih, perlindungan, dan pengorbanan. Prinsip kepemimpinan Kristus menekankan pelayanan, kerendahan hati, dan pengorbanan, di mana seorang pemimpin tidak berorientasi pada kekuasaan, tetapi pada kesejahteraan jemaat. Selain itu, peran Roh Kudus sangat penting dalam membimbing dan memperlengkapi

pemimpin gereja agar tetap setia dalam menjalankan tugasnya. Gereja masa kini menghadapi berbagai tantangan, baik dari dalam, seperti kepemimpinan otoriter dan kurangnya integritas, maupun dari luar, seperti sekularisme dan materialisme. Oleh karena itu, implementasi kepemimpinan Kristus harus diwujudkan dengan strategi yang relevan tanpa mengorbankan nilai-nilai Injil. Dengan mengikuti prinsip kepemimpinan Kristus, gereja dapat tetap kuat dalam menghadapi tantangan zaman dan menjadi terang bagi dunia.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kristus, Gereja, Roh Kudus

PENDAHULUAN

Kepemimpinan dalam gereja bukan sekadar jabatan atau otoritas manusiawi, melainkan panggilan ilahi yang berakar dalam teologi Kristen. Teologi Kristen memahami kepemimpinan sebagai manifestasi kehendak Allah yang diwujudkan melalui Kristus, Sang Gembala Agung. Kepemimpinan Kristus menjadi model utama yang harus dihidupi oleh para pemimpin gereja dalam membimbing umat. Dengan kata lain, gereja bukan hanya sebuah institusi sosial atau organisasi keagamaan, tetapi tubuh Kristus yang dipimpin oleh-Nya melalui hamba-hamba-Nya yang dipanggil untuk menggembalakan umat dalam kasih dan kebenaran.

Dalam Alkitab, Yesus berulang kali menunjukkan bagaimana kepemimpinan sejati bukan tentang dominasi atau kuasa duniawi, tetapi tentang pelayanan, kasih, dan pengorbanan. Ia berkata, *“Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu”* (Matius 20:26). Dengan demikian, konsep kepemimpinan dalam gereja haruslah berakar dalam karakter Kristus yang penuh kerendahan hati dan ketaatan kepada Bapa. Kepemimpinan-Nya tidak hanya bersifat otoritatif dalam arti spiritual, tetapi juga transformatif, mengubah setiap orang yang dipimpin-Nya untuk semakin serupa dengan Dia.

Gereja sepanjang sejarah telah menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan kepemimpinan yang berlandaskan teologi Kristen. Di satu sisi, ada gereja yang cenderung menekankan hierarki yang kaku, sehingga kepemimpinan lebih terlihat sebagai jabatan administratif daripada panggilan pelayanan. Di sisi lain, ada juga gereja yang terlalu longgar dalam kepemimpinan, sehingga kehilangan otoritas rohani yang seharusnya mengarahkan jemaat kepada kebenaran Injil. Ketidakseimbangan dalam memahami peran kepemimpinan dapat mengarah pada penyimpangan dalam pengelolaan gereja dan bahkan bisa berdampak pada krisis iman di tengah jemaat.

Teologi Kristen mengajarkan bahwa kepemimpinan dalam gereja seharusnya mencerminkan kepemimpinan Kristus, yaitu kepemimpinan yang berpusat pada Allah, dipandu oleh Roh Kudus, dan bertujuan untuk membangun tubuh Kristus dalam kasih dan kebenaran. Pemimpin gereja dipanggil bukan untuk mencari keuntungan pribadi atau status sosial, melainkan untuk menjadi teladan dalam iman, pengorbanan, dan integritas moral. Sebagaimana Rasul Paulus menasihati, *“Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus”* (1 Korintus 11:1), kepemimpinan Kristen sejati adalah kepemimpinan yang meneladani Kristus dan memimpin jemaat menuju keserupaan dengan-Nya.

Dalam artikel ini, kita akan membahas lebih dalam bagaimana konsep kepemimpinan Kristus dalam gereja dijelaskan dalam teologi Kristen, bagaimana penerapannya dalam konteks gereja masa kini, serta tantangan dan solusi yang dapat dihadapi oleh pemimpin gereja dalam menjalankan tugas mereka. Dengan memahami kepemimpinan Kristus dari sudut pandang teologi Kristen, kita dapat melihat bahwa

kepemimpinan dalam gereja bukan sekadar peran struktural, tetapi sebuah panggilan kudus yang menuntut keteladanan, pelayanan, dan kasih yang tanpa batas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau kajian literatur, yang bertujuan untuk menggali dan menganalisis konsep kepemimpinan Kristus dalam gereja berdasarkan perspektif teologi Kristen. Studi pustaka merupakan pendekatan penelitian yang mengandalkan sumber-sumber tertulis sebagai bahan utama dalam memahami, menginterpretasikan, dan menyusun argumentasi terhadap suatu fenomena atau konsep tertentu. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif, di mana data yang dikumpulkan dianalisis secara mendalam untuk memahami prinsip-prinsip kepemimpinan Kristus dalam gereja berdasarkan perspektif teologi Kristen. Kajian ini tidak berfokus pada data empiris yang dikumpulkan melalui observasi atau eksperimen, melainkan pada eksplorasi teks-teks teologis, kitab suci, serta literatur akademik yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori utama. Sumber primer meliputi Alkitab sebagai dasar utama dalam memahami kepemimpinan Kristus. Bagian-bagian yang menjadi fokus utama antara lain Injil (Matius, Markus, Lukas, Yohanes) yang mendokumentasikan ajaran dan tindakan kepemimpinan Yesus, serta surat-surat Paulus yang menguraikan prinsip kepemimpinan dalam gereja. Sementara itu, sumber sekunder mencakup buku-buku teologi, jurnal akademik, skripsi, tesis, disertasi, dan artikel ilmiah yang membahas kepemimpinan gerejawi dalam perspektif teologi Kristen. Literatur dari para teolog seperti John Stott, Dietrich Bonhoeffer, dan Richard Foster juga akan dikaji untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih luas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, dilakukan identifikasi literatur dengan mengumpulkan berbagai sumber yang relevan dengan kepemimpinan Kristus dan teologi Kristen. Kedua, dilakukan kajian teks, di mana ayat-ayat Alkitab dan literatur teologi dianalisis dengan metode hermeneutika untuk memahami makna mendalam dari kepemimpinan Kristus dalam gereja. Selanjutnya, data yang diperoleh dikategorikan berdasarkan prinsip-prinsip kepemimpinan Kristus, seperti kepemimpinan sebagai pelayanan, kepemimpinan berbasis kasih, dan kepemimpinan yang berpusat pada Allah. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis), yang bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam teks-teks teologis yang dikaji. Langkah-langkah analisis meliputi reduksi data, yakni memilih bagian teks yang paling relevan dengan topik penelitian dan membuang informasi yang kurang mendukung; klasifikasi, yaitu mengelompokkan hasil bacaan berdasarkan tema tertentu, seperti karakter kepemimpinan Yesus, prinsip kepemimpinan gerejawi, dan implikasi kepemimpinan dalam konteks gereja masa kini; serta interpretasi, yakni menafsirkan data berdasarkan pendekatan teologi Kristen dengan merujuk pada teori kepemimpinan rohani dan prinsip pelayanan Kristus. Setelah itu, dilakukan penyimpulan untuk menyusun sintesis akhir mengenai bagaimana kepemimpinan Kristus menjadi model bagi gereja dalam membimbing umat berdasarkan temuan dalam literatur yang dikaji. Untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai sumber teologis. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis kritis, di mana konsep kepemimpinan Kristus dibandingkan dengan berbagai perspektif dalam teologi Kristen guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Dengan pendekatan studi pustaka ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi

yang berarti dalam memahami kepemimpinan Kristus dalam gereja serta bagaimana prinsip-prinsip teologi Kristen dapat diaplikasikan dalam konteks kepemimpinan gerejawi masa kini.

PEMBAHASAN

Kepemimpinan Kristus sebagai Gembala Agung

Yesus Kristus memperkenalkan diri-Nya sebagai **Gembala Agung** yang memimpin umat-Nya dengan kasih, kelembutan, dan pengorbanan. Dalam Yohanes 10:11, Ia berkata, *"Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya."* Pernyataan ini menegaskan bahwa kepemimpinan Kristus bukanlah kepemimpinan yang berpusat pada kekuasaan atau otoritas duniawi, tetapi kepemimpinan yang penuh kasih dan berlandaskan pengorbanan. Seorang gembala tidak hanya sekadar memimpin kawanan domba, tetapi juga melindungi, memelihara, dan bahkan rela berkorban demi keselamatan mereka.

Dalam kehidupan-Nya di dunia, Yesus menunjukkan bagaimana seorang pemimpin sejati harus mengutamakan kasih dalam setiap aspek kepemimpinan. Ia melayani tanpa membedakan, menyembuhkan orang sakit, menguatkan yang lemah, dan mencari yang tersesat. Dalam Matius 9:36, dikatakan bahwa Yesus *"tergerak oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak mempunyai gembala."* Kasih-Nya bukan sekadar emosi, tetapi sebuah tindakan nyata dalam membimbing dan merangkul mereka yang membutuhkan. Dalam konteks gereja, pemimpin rohani dipanggil untuk memiliki hati yang penuh belas kasih seperti Kristus. Mereka harus peka terhadap kebutuhan jemaat, baik secara spiritual maupun sosial. Gereja bukan hanya tempat untuk ibadah, tetapi juga komunitas yang seharusnya memberikan perlindungan dan kepedulian bagi anggotanya. Pemimpin gereja yang meneladani Kristus harus memiliki hati yang siap melayani, bukan hanya dalam pengajaran, tetapi juga dalam tindakan nyata seperti membantu jemaat yang sedang menghadapi kesulitan hidup.

Seorang gembala tidak hanya memimpin dombanya, tetapi juga melindungi mereka dari bahaya. Dalam Yohanes 10:12-13, Yesus membandingkan diri-Nya dengan upahan yang tidak peduli terhadap domba-domba. Seorang upahan akan lari saat melihat serigala datang, tetapi seorang gembala sejati akan mempertaruhkan nyawanya untuk menjaga kawanan dombanya. Dalam gereja, kepemimpinan yang sejati bukan hanya tentang mengajar atau memerintah, tetapi juga tentang keberanian dalam menghadapi tantangan. Pemimpin gereja harus berani melindungi jemaat dari ajaran yang menyimpang, perpecahan, serta pengaruh dunia yang bisa menjauhkan umat dari iman yang benar. Mereka harus memiliki kebijaksanaan dalam membimbing jemaat agar tetap setia kepada Kristus di tengah berbagai tantangan zaman.

Seorang pemimpin yang baik tidak hanya berbicara, tetapi juga menunjukkan teladan hidup yang layak diikuti. Dalam 1 Petrus 5:2-3, Rasul Petrus menasihati para pemimpin gereja untuk menggembalakan umat Allah bukan dengan paksaan, tetapi dengan kerelaan dan keteladanan. Kristus sendiri adalah contoh utama dari kepemimpinan yang hidup dalam integritas, ketaatan kepada Allah, dan kesetiaan dalam pelayanan. Dalam kehidupan gereja, pemimpin yang meneladani Kristus harus menunjukkan hidup yang bersih, rendah hati, dan penuh kasih. Jemaat tidak hanya membutuhkan pengajaran yang baik, tetapi juga sosok pemimpin yang dapat mereka lihat sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan inilah

yang akan menumbuhkan iman dan ketaatan jemaat kepada Allah, karena mereka melihat bagaimana seorang pemimpin hidup sesuai dengan ajaran yang mereka sampaikan.

Kepemimpinan Kristus sebagai Gembala Agung adalah model utama bagi setiap pemimpin gereja. Ia menunjukkan kasih yang tulus, melindungi umat-Nya, dan memberikan teladan yang benar dalam kehidupan. Pemimpin gereja yang sejati harus memiliki hati seorang gembala, yang bukan hanya mengajar tetapi juga mengasihi, melindungi, dan membimbing dengan penuh kesabaran serta kesetiaan. Dengan meneladani kepemimpinan Kristus, gereja dapat menjadi tempat yang penuh kasih, perlindungan, dan pembinaan iman bagi setiap orang yang menjadi bagian dari tubuh Kristus.

Prinsip Kepemimpinan Kristus: Pelayanan, Kerendahan Hati, dan Pengorbanan

Kepemimpinan dalam perspektif Kristus sangat berbeda dari konsep kepemimpinan duniawi yang sering kali berorientasi pada kekuasaan dan otoritas. Yesus menegaskan bahwa kepemimpinan sejati adalah pelayanan, bukan dominasi. Dalam Matius 20:26-28, Ia berkata, *"Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu."* Prinsip ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin sejati bukanlah mereka yang mencari kehormatan atau keuntungan pribadi, tetapi mereka yang rela merendahkan diri untuk melayani orang lain. Dalam konteks gereja, pemimpin yang meneladani Kristus harus memiliki hati seorang hamba, siap menolong, membimbing, dan mengorbankan kenyamanan diri demi kesejahteraan jemaat.

Selain pelayanan, kerendahan hati adalah inti dari kepemimpinan Kristus. Yesus sendiri menunjukkan teladan ini ketika Ia membasuh kaki murid-murid-Nya (Yohanes 13:12-15). Tindakan ini sangat radikal pada zamannya karena membasuh kaki adalah tugas seorang hamba. Dengan melakukan ini, Yesus mengajarkan bahwa seorang pemimpin yang sejati tidak boleh merasa lebih tinggi dari yang lain, tetapi harus rela melakukan tugas yang dianggap rendah demi menunjukkan kasih dan perhatian kepada mereka yang dipimpin. Dalam pelayanan gereja, pemimpin harus mengutamakan kesederhanaan dan ketulusan, bukan mencari status atau pengakuan.

Prinsip lain yang tidak kalah penting adalah pengorbanan. Yesus tidak hanya melayani dan merendahkan diri, tetapi juga memberikan nyawa-Nya sebagai bentuk kasih yang terbesar (Filipi 2:6-8). Seorang pemimpin Kristen harus siap berkorban, baik dalam hal waktu, tenaga, maupun kenyamanan pribadi, demi membawa jemaat lebih dekat kepada Tuhan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, gereja dapat memiliki pemimpin yang bukan hanya dihormati, tetapi juga menginspirasi jemaat untuk hidup dalam kasih, pelayanan, dan kesetiaan kepada Kristus.

Peran Roh Kudus dalam Kepemimpinan Gereja

Roh Kudus memiliki peran sentral dalam kepemimpinan gereja, karena Dialah yang membimbing, menguatkan, dan memberi hikmat kepada para pemimpin dalam menjalankan tugas mereka. Yesus sendiri menjanjikan kehadiran Roh Kudus sebagai Penolong dan Penghibur yang akan menyertai para murid dalam pelayanan mereka (Yohanes 14:16-17). Dalam Kisah Para Rasul 1:8, Yesus menegaskan bahwa para rasul akan menerima kuasa ketika Roh Kudus turun atas mereka, memungkinkan mereka untuk menjadi saksi-Nya di seluruh dunia. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa Roh Kudus, kepemimpinan dalam gereja akan kehilangan arah dan kekuatan. Oleh karena itu, setiap pemimpin gereja harus memiliki

hubungan yang erat dengan Roh Kudus agar dapat menjalankan tugas mereka sesuai dengan kehendak Allah.

Bimbingan Roh Kudus sangat penting dalam pengambilan keputusan dan kepemimpinan gereja. Dalam Kisah Para Rasul 13:2-4, kita melihat bagaimana Roh Kudus memimpin jemaat untuk mengutus Paulus dan Barnabas dalam perjalanan misi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan strategis dalam kepemimpinan gereja tidak boleh hanya berdasarkan pemikiran manusiawi, tetapi harus melalui doa dan tuntunan Roh Kudus. Selain itu, Roh Kudus juga memberikan hikmat kepada pemimpin dalam menghadapi berbagai tantangan pelayanan, baik dalam mengatasi konflik internal maupun menjawab tantangan dunia luar.

Selain membimbing, Roh Kudus juga menguatkan pemimpin gereja dalam menghadapi kesulitan. Banyak pemimpin gereja mengalami tekanan, baik dari dalam gereja maupun dari dunia luar, namun Roh Kudus memberikan keberanian dan kekuatan untuk tetap teguh. Dalam Kisah Para Rasul 4:31, para rasul yang dianiaya dipenuhi oleh Roh Kudus dan tetap berani memberitakan firman Tuhan. Ini menjadi bukti bahwa ketergantungan pada Roh Kudus akan memberi keberanian dan ketekunan dalam pelayanan. Oleh karena itu, seorang pemimpin gereja harus senantiasa membuka hati untuk dipimpin oleh Roh Kudus, karena Dialah sumber hikmat, kekuatan, dan arah dalam kepemimpinan rohani.

Tantangan dan Implementasi Kepemimpinan Kristus dalam Gereja Masa Kini

Kepemimpinan gereja di era modern menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, baik dari dalam maupun dari luar. Dari dalam, salah satu tantangan terbesar adalah munculnya kepemimpinan yang otoriter, di mana beberapa pemimpin gereja lebih menekankan kekuasaan daripada pelayanan. Hal ini bertentangan dengan prinsip kepemimpinan Kristus yang berpusat pada kasih dan pengorbanan. Selain itu, kurangnya integritas di kalangan pemimpin gereja juga menjadi masalah serius, di mana kasus penyalahgunaan wewenang, skandal moral, dan penyimpangan doktrinal melemahkan kepercayaan jemaat. Kurangnya pemahaman teologis yang benar juga dapat menyebabkan kepemimpinan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Injil, sehingga gereja kehilangan arah dalam pelayanannya.

Dari luar, gereja menghadapi tekanan besar dari arus sekularisme, materialisme, dan tantangan sosial lainnya. Sekularisme berusaha menjauhkan nilai-nilai agama dari kehidupan masyarakat, sementara materialisme membuat banyak orang lebih mengutamakan kekayaan dan kesuksesan duniawi daripada nilai-nilai rohani. Tantangan lainnya seperti krisis moral, perubahan budaya, serta meningkatnya ketidakpedulian terhadap gereja juga mempengaruhi efektivitas kepemimpinan gereja dalam membimbing jemaat.

Untuk mengatasi tantangan ini, prinsip kepemimpinan Kristus harus diimplementasikan dalam gereja secara nyata. Pemimpin gereja harus kembali pada model kepemimpinan yang berpusat pada pelayanan, kerendahan hati, dan pengorbanan, di mana pemimpin bukan sekadar figur otoritas, tetapi seorang pelayan bagi jemaat. Selain itu, gereja perlu menanamkan nilai integritas dan keteladanan, sehingga pemimpin tidak hanya mengajar, tetapi juga hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Strategi lain yang perlu diterapkan adalah memperkuat pembinaan teologi bagi pemimpin gereja agar mereka memiliki pemahaman yang benar tentang kepemimpinan rohani. Dalam menghadapi pengaruh eksternal, gereja juga harus relevan dengan zaman tanpa mengorbankan kebenaran Injil, dengan mengembangkan

pendekatan yang kreatif dan kontekstual dalam pelayanan serta penginjilan. Dengan menerapkan prinsip kepemimpinan Kristus, gereja dapat tetap menjadi terang di tengah dunia yang terus berubah.

KESIMPULAN

Kepemimpinan Kristus dalam gereja adalah model utama yang harus diikuti oleh setiap pemimpin rohani. Yesus sebagai Gembala Agung menunjukkan kepemimpinan yang penuh kasih, perlindungan, dan keteladanan, yang menjadi dasar bagi para pemimpin gereja dalam membimbing jemaat. Kepemimpinan-Nya juga berlandaskan pelayanan, kerendahan hati, dan pengorbanan, bukan pada kekuasaan atau kehormatan duniawi. Pemimpin gereja dipanggil untuk menjadi pelayan yang rendah hati, siap mengorbankan diri demi kepentingan umat, serta hidup dalam integritas dan keteladanan yang nyata. Peran Roh Kudus juga sangat penting dalam membimbing, menguatkan, dan memberikan hikmat kepada para pemimpin gereja. Tanpa tuntunan Roh Kudus, kepemimpinan dapat kehilangan arah dan tujuan yang sejati. Dalam menghadapi berbagai tantangan, baik dari dalam seperti kepemimpinan otoriter dan kurangnya integritas, maupun dari luar seperti sekularisme dan materialisme, gereja harus tetap teguh dalam prinsip kepemimpinan Kristus. Implementasi kepemimpinan ini harus mencakup strategi yang relevan dengan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai Injil. Dengan meneladani kepemimpinan Kristus, gereja dapat tetap menjadi terang dan garam bagi dunia, membimbing umat dalam iman yang kuat, serta menghadirkan kasih dan kebenaran Allah di tengah tantangan zaman modern.

REFERENSI

- Blackaby, Henry T., and Richard Blackaby. *Spiritual Leadership: Moving People on to God's Agenda*. Nashville: B&H Publishing Group, 2011.
- Bonhoeffer, Dietrich. *The Cost of Discipleship*. New York: Touchstone, 1995.
- Bruce, F. F. *The Book of the Acts*. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.
- Carson, D. A. *The Gospel According to John*. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.
- Clowney, Edmund P. *The Church: Contours of Christian Theology*. Downers Grove: IVP Academic, 1995.
- Fee, Gordon D. *Paul, the Spirit, and the People of God*. Grand Rapids: Baker Academic, 1996.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan, 2000.
- Keller, Timothy. *Jesus the King: Understanding the Life and Death of the Son of God*. New York: Riverhead Books, 2013.
- MacArthur, John. *Called to Lead: 26 Leadership Lessons from the Life of the Apostle Paul*. Nashville: Thomas Nelson, 2004.
- Moltmann, Jürgen. *The Church in the Power of the Spirit: A Contribution to Messianic Ecclesiology*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Nouwen, Henri J. M. *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership*. New York: Crossroad, 1989.
- Stott, John. *Basic Christian Leadership: Biblical Models of Church, Gospel and Ministry*. Downers Grove: IVP Books, 2002.

- Strauch, Alexander. *Biblical Eldership: An Urgent Call to Restore Biblical Church Leadership*. Littleton: Lewis & Roth, 1995.
- Thielman, Frank. *Theology of the New Testament: A Canonical and Synthetic Approach*. Grand Rapids: Zondervan, 2005.
- Wright, N. T. *Simply Jesus: A New Vision of Who He Was, What He Did, and Why He Matters*. New York: HarperOne, 2011.